

# PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

AS'AD

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan  
e-mail : [as'ad@uinsu.ac.id](mailto:as'ad@uinsu.ac.id)

## **Abstract:**

*Family or household is a humanitarian system that the urgency based on the Islam. Family has become a necessity of relationship between the elements of the family. Relationship that occur within a family should be a harmonious relationship, cool, and comfortable, filled with compassion, so that the family get some peace and tranquility. To achieve calm and serene family can not be separated from the family element itself, which is called by Keluarga Sakinah. Ahmad Mustafa al-Maraghi has explained in tafsir al-Maraghi, sakinah is very closely related to the family that is in Al-Qur'an ar-Rum verse 21 on sentence (Litaskunu Ilaiha) so that you feel at ease with him (husband and wife).*

**Keywords:** Pendidikan, Keluarga Sakinah, Tafsir al-Maraghi.

## **PENDAHULUAN**

Dalam Yacub (1996:2), keluarga diartikan sebagai suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil dan dibatasi adanya nasab atau keturunan. Sedangkan pengertian keluarga dalam arti sempit adalah sekumpulan insan dalam suatu rumah tangga dan terdapat interaksi antara individu yang satu dengan lainnya.

Pelaksanaan pendidikan secara Islam dalam keluarga merupakan hal yang sangat serius, apalagi jika dikaji dan dikaitkan dengan keadaan sekarang ini. Banyak orang yang lebih mementingkan diri sendiri guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang tentunya yang terlalu berlebihan tanpa melihat lagi cara-cara mendapatkannya. Dengan demikian hal tersebut dapat dicegah jika pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak secara Islam di nomorsatukan, terutama yang terjadi dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat anak paling banyak meminta pengalaman hidupnya adalah lewat mencontoh dan meniru orang tuanya.

Konsep keluarga yang tepat dalam Islam pada saat ini adalah keluarga sakinah. Dalam mewujudkan suatu tatanan keluarga sakinah tidaklah mudah,

perlu upaya yang maksimal dari para orang tua pada khususnya dan setiap keluarga pada umumnya. Bahkan di dalam Al-Qur'an juga merujuk kepada keluarga sakinah. Tidak dapat dikatakan bahwa konsep keluarga sakinah ini adalah hal yang biasa saja, karena telah diperjelas disana.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan, maka ditemukan beberapa permasalahan yang menyangkut pendidikan keluarga sakinah dalam tafsir al-Maraghi, sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga sakinah dalam perspektif Al-Qur'an;
2. Kewajiban orang tua membina keluarga sakinah;
3. Pengaruh pendidikan keluarga sakinah dengan lingkungan masyarakat.

### **BATASAN MASALAH**

Untuk menyesuaikan dengan alokasi waktu, efektifitas penelitian dan urgensinya, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga sakinah menurut Al-Qur'an;
2. Langkah-langkah upaya yang ditempuh sistem keluarga sakinah oleh al-Maraghi dalam mengatasi problematika keluarga.

### **RUMUSAN MASALAH**

Secara umum, dalam penelitian ini terfokus pada pendidikan keluarga sakinah dalam tafsir al-Maraghi. Namun untuk membatasi lingkup kajiannya, penulis akan memfokuskan pada permasalahan berikut:

1. Bagaimana pendidikan keluarga sakinah dalam tafsir al-Maraghi?
2. Apa saja hikmah dari pendidikan keluarga sakinah dengan kondisi saat ini?

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana teori pendidikan keluarga sakinah dalam tafsir al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui apa saja hikmah dari hikmah dari pendidikan keluarga sakinah dengan kondisi saat ini.

## MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi manfaat terutama:

1. Menjadikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam mengimplementasikan hikmah pendidikan keluarga sakinah.
2. Sebagai kontribusi bagi siapa saja para peneliti dan akademisi dalam melakukan kajian-kajian lanjutan secara mendalam.

## KERANGKA TEORI

### Pengertian Keluarga Sakinah

Sebelum penulis menjelaskan tentang keluarga sakinah, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian pendidikan. Menurut al-Farmawi (1997:232) pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dalam kaitan ini pendidikan yaitu adanya upaya maksimal dari orang tua terhadap keluarganya untuk mendewasakan manusia agar menjadi insan kamil.

Sedangkan pengertian keluarga menurut al-Maraghi (1974:162, juz XXVIII) berasal dari bahasa Arab yang diartikan dengan (*ahlun/usrah*). Keluarga itu terdiri dari ayah dan ibu, anak dan hamba seisi keluarga. Senada dengan itu pula menurut al-A'ti (1984:30) keluarga yaitu terdiri dari laki-laki sebagai suami, istri dan hubungan keluarga ke atas yaitu ayah, kakek dan seterusnya, atau ke bawah yaitu anak, cucu dan cicit seterusnya. Menurut Shihab (1984:255) keluarga yaitu umat terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, keluarga adalah masyarakat terkecil yang meliputi adanya suami istri atau ayah dan ibu serta keturunan dari keduanya yang mempunyai tugas dan kewajiban beserta haknya masing-masing.

Didalam Al-Qur'an, kata "*sakinah*" disebut sebanyak enam kali, yakni

pada surat al-Baqarah ayat 248, at-Taubah ayat 26 dan 40, dan surat al-Fath ayat 4, 18 dan 26, Abdul Baqi' (tt:449). Dalam surat al-Baqarah ayat 248 kata "*sakiinah*" yaitu sesuatu yang menenangkan jiwa dan mententramkan hati, al-Maraghi (1974:220, juz XXI). Sedangkan pada surat at-Taubah ayat 26 dan 40, terdapat kata "*sakiinah*" yaitu ketenangan jiwa lawan dari kegundahan atau kegalauan, Abi Bakar Jabir al-Jazairy (1995:354,). Kemudian pada surat al-Fath ayat 4 dan 18 digunakan Allah SWT dengan kata "*al-sakiinah*" dua kali, dengan arti yang sama yaitu Allah SWT menurunkan didalam hati orang-orang beriman dengan ketentraman dan ketetapan (keteguhan), al-Maraghi (1974:84-85, juz XXI). Sedangkan kata "*sakiinah*" dalam surat al-Fath ayat 26, yaitu Allah memberikan kesabaran dan ketentraman kepada nabi dan orang beriman, al-Maraghi (1974:111, juz XXI).

Ridho (1950:295) mengemukakan bahwa "*sakiinah*" adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari kegoncangan batin dan kekalutan. al-Isfahany (tt:242) mengartikan "*sakiinah*" dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sakinah adalah bentuk kejiwaan yang berupa ketenangan, ketentraman dan keamanan jiwa yang diturunkan Allah kepada para nabi dan orang beriman agar mereka mendapatkan ketentraman dan kedamaian sebagai balasan atas ketaatan mereka.

Sedangkan ayat-ayat yang berkaitan erat dengan pendidikan dan keluarga sakinah seperti terdapat pada Al-Qur'an surat: ar-Rum ayat 21, Luqman ayat 12-19, an-Nisa ayat 9, Maryam ayat 12-14, at-Tahrim 6, al-Baqarah ayat 233, Abdul Baqi' (t.t:448, 540, 99, 397, 752, 407). Untuk mewujudkan suatu keluarga sakinah menurut tatanan Islam adalah dengan pembinaan keluarga terlebih dahulu melalui nikah atau perkawinan.

Dalam pembahasan ini, penulis mengambil surat ar-Rum ayat 21: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,*

*dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Untuk mewujudkan keluarga yang tenang dan tenteram tidak terlepas dari unsur keluarga itu sendiri, yang diistilahkan dengan keluarga sakinah. al-Maraghi (1974:37, juz XXI), sakinah yang ada kaitannya dengan keluarga yaitu dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 tersebut pada kalimat *“litaskunu ilaiha”* supaya kamu merasa tenteram dengannya (suami-istri). Dan Allah menciptakan diantara kamu adanya rasa cinta dan kasih sayang itu supaya kehidupan rumah tangga kamu dapat lestari dalam tatanan sempurna. Berikut tentang *“mawaddah wa rahmah”* dengan arti rasa cinta dan kasih. Menurut Nasir (1993:9, juz III) *“mawaddah wa rahmah”* dengan arti kasih sayang antara suami dan istri sekali pun tidak ada hubungan kerabat. Di dalam tafsir at-Tabari (1992:176) *“mawaddah wa rahmah”* ialah kasih sayang kepada perempuan (istri) dan kepada mertua. Pendapat lain Fakhruddin (t.t:97) mengatakan: *“mawaddah wa rahmah”* ialah kasih sayang dengan terkumpulnya anak. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut yang menjelaskan tentang makna *“mawaddah wa rahmah”* maka kata *“mawaddah”* dapat diambil pengertian dengan saling berkehendak dan berkeinginan untuk saling memiliki, maksudnya suami berkehendak kepada istri untuk memilikinya begitu juga istri terhadap suaminya bahkan mungkin lebih dari itu. Karena itu pengertian *“mawaddah”* berbeda pengertiannya dengan *“hubb”*. *“hubb”* adalah cinta dalam arti sekedar ingin menikmatinya, tetapi *“mawaddah”* adalah rasa cinta untuk memiliki dengan segenap kelebihan dan kekurangannya, Musthafa (2001:28). Dengan demikian dalam upaya melestarikan rasa *“mawaddah wa rahmah”* bagi suami istri perlu mengkondisikan dengan mengokohkan rasa cinta dan kasih sayang penuh pengabdian dan saling membutuhkan, saling menghormati dan menghargai dalam situasi dan kondisi bagaimana pun secara terus menerus dan *istiqamah* seta saling memelihara dan menjaga citra suami istri dan keluarga.

## **Pokok-pokok Pendidikan Keluarga Sakinah**

Adapun yang menjadi pokok dari pembahasan dalam pendidikan keluarga sakinah ini adalah pendidikan anak dalam keluarga. Oleh karena, pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan lebih baik dari pendidikan yang ditangani oleh orang lain. Dan pendidikan yang paling berkompeten adalah orang tua (ayah dan ibu) si anak jika tidak ada uzur, maksudnya ayah dan ibu meninggal dunia maka pihak pendidik berpindah tangan kepada pihak keluarga terdekat seperti kakek, nenek dan paman. Menurut al-Qaradawy (1999:11) esensi dasar Islam itu terdiri dari akidah, ibadah dan akhlak. Kemudian ditambah pula dengan pendidikan ekonomi dan kesehatan.

Dengan kelima pokok pendidikan tersebut, diharapkan mendidik anak dapat terealisasi dengan baik dan tepat.

### **1. Pendidikan Akidah**

Materi pendidikan akidah dewasa ini telah terkemas dalam sebuah ilmu yang disebut Ilmu Tauhid, sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mentauhidkan (meng-Esakan Allah SWT) dengan dalil-dalilnya yang akurat sedemikian mendasarnya pendidikan akidah ini bagi anak-anak, karena dengan pendidikan ini lah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang mesti mereka perbuat dalam hidup ini. Di dalam Al-Qur'an, Luqman al-Hakim pernah berwasiat kepada anaknya yang berkaitan meng-Esakan Allah SWT, dan melarang menyekutukan Nya dengan sesuatu apapun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kezaliman yang besar"*.

Menurut al-Maraghi (1974:81, juz XXI) dalam ayat tersebut tersirat nasihat Luqman terhadap anaknya dan ia termasuk orang yang paling belas kasihan terhadap anak. Dalam hal ini mencintai atau menyayangnya. Oleh karena itu, Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata,

dan melarang berbuat syirik. Kemudian, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar.

### **Pendidikan Ibadah**

Mendidik anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajaran agamanya. Adapun ibadah yang dimaksud penulis disini, ialah ibadah salat. Ibadah salat adalah salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan Allah kepada setiap muslim. Sebagaimana juga Luqman pernah menyuruh anaknya mendirikan salat untuk mewujudkan hubungan yang tak terputus dengan Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17: *"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*

Di dalam tafsir al-Maraghi, yang dimaksud dengan mendirikan salat dalam ayat tersebut ialah mengerjakan salat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai Allah, al-Maraghi (1974:84, juz XXI). Karena dalam salat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam salat terkandung pula hikmah lain, yaitu mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar.

### **Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan keimanan. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keimanan. Seorang yang baik imannya, maka akan baik pula akhlaknya. Karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Dan ini dapat dibuktikan bahwa Rasulullah diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan dan menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 36: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan*

*sesuatu- pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Al-Maraghi (1974:82, juz XXI) menjelaskan manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orangtua nya. Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa akidah sangat erat kaitannya dengan ibadah dan akhlak. Sesudah manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dan dilarang menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, baik lewat berhala ataupun yang lain, lalu manusia diperintahkan agar berbakti kepada kedua orangtua, menjalin hubungan dengan karib kerabat dengan anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat maupun tetangga jauh, mitra kerja, orang yang kehabisan bekal ditengah perjalanan atau ibn sabil, bahkan dengan hamba sahaya yang kita miliki tetap harus bergaul dengan akhlak yang mulia. Kita diperintahkan agar menghormati, menghargai, dan memuliakan orang lain.

### **Pendidikan Ekonomi**

Kita menyadari bahwa dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri tak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomis. Demikian pula dalam rangka mendidik anak dalam keluarga demi terbentuknya pribadi yang benar-benar salih, perlu kiranya masalah ekonomi ini mendapat perhatian secara khusus dari pihak orangtua. Sebagai contoh ketika kita menunaikan shalat, hal itu tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa tersedianya kain sebagai penutup aurat. Kain penutup aurat itu tak mungkin tersedia begitu saja tanpa harus dibeli. Selanjutnya tersedianya alat untuk membeli (uang) pastilah harus dicari atau berusaha. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah mengisyaratkan pentingnya bekerja atau berusaha secara maksimal. Ayat tersebut ialah terdapat dalam surat al-Qashas ayat 77: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu,*



*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Menurut al-Maraghi (1974:94, juz XX) ayat tersebut memerintahkan supaya bekerja dari apa yang dianugerahkan Allah untuk mencari harta dan nikmat yang berguna dalam mentaati Allah. Sedangkan menurut al-Zuhaili (1998:158) carilah harta untuk kehidupan akhirat sebagai pahala usaha untuk mentaati Allah dan jangan kamu tinggalkan bagianmu di dunia. Dari dua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya, maka mencari bekal demi kebahagiaan akhirat adalah mutlak diperlukan, terutama oleh setiap insan muslim. Namun jangan sampai melupakan kehidupan dunia.

### **Pendidikan Kesehatan**

Kesehatan adalah salah satu pendukung utama bagi terlaksananya peribadatan yang sempurna. Dalam keadaan sakit pun kita masih dapat beribadah namun demikian, apa yang kita perbuat ketika sedang sakit tentu tidak akan sempurna. Jika dibandingkan dengan ketika kita dalam keadaan sehat walafiat. Aktivitas seseorang yang sakit atau sakit-sakitan, tentu sangat terbatas. Aktivitas berfikirnya terbatas, aktivitas beribadahnya terbatas, aktivitas dakwahnya terbatas, aktivitas belajar terbatas, dan aktivitas kerjanya terbatas. Seorang mukmin yang kuat, yang lebih dicintai oleh Allah tentu seorang mukmin yang sehat jasmani dan rohaninya. Islam juga sangat menekankan pentingnya kehalalan dan kesucian makanan dan minuman. Hendaklah perut umat Islam dan anak-anak kita di jaga betul-betul jangan sampai masuk makanan dan minuman yang tidak halal dan tidak suci (kotor). Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 88: Artinya: *“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”*

Menurut Ulwan (1950:233) makanan dan minuman yang dilarang oleh Islam, sedikit banyak tentu berdampak pada kesehatan umat itu sendiri. Sehubungan dengan itu, maka pendidikan kesehatan pun harus diberikan kepada

anak sedini mungkin. Para pendidik wajib untuk membimbing anak-anak agar mengetahui aturan kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya.

### **Tujuan Pendidikan Keluarga Sakinah**

Bagi masyarakat Islam dalam setiap komponennya, individu, keluarga memandang bahwa pendidikan selalu berorientasi kepada Islam, yakni berusaha menjadikan Islam sebagai sumber dalam proses penyelenggara pendidikan, hak pendidikan formal (sekolah), non formal (di lingkungan masyarakat) maupun pendidikan informal (di lingkungan keluarga).

Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, dalam mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

Keluarga muslim juga sebagai kesatuan orang-orang yang harus mampu menjadi media utama pendidikan. Sedangkan keluarga muslim sebagai penanggung jawab pendidikan harus dapat mencerminkan kehidupan secara Islami. Hal itu bisa dicapai melalui kesadaran dalam mengarahkan segenap potensi yang dimiliki agar keluarga menjadi pusat pendidikan anak demi terwujudnya tujuan keluarga muslim itu sendiri. Keluarga muslim sangat erat hubungannya dengan keluarga sakinah yang tentram dan damai. Oleh karena itu, salah satu tujuan keluarga sakinah ialah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi penerus, (Buseri, 1990:3).

Di dalam Al-Qur'an digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim as memohon dengan sangat kepada Allah agar diberi keturunan yang akan mewarisi dalam penyampaian tugas risalah kepada umat manusia. Dalam surat ash-Shaffat ayat 100, Allah berfirman: Artinya: "*Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.*"

Surat ash-Shaffat tersebut, menurut al-Maraghi (1974:72, juz 23), Nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT, agar dianugerahkan anak-anak yang taat yang bisa menolongnya atas dakwah Islam. Selanjutnya dalam surat Ali Imran

Nabi Zakaria juga memohon kepada Allah SWT, agar dianugerahkan keturunan anak yang berhasil satu atau lebih, baik perbuatannya dan akhaknya (anak yang saleh), Ahmad Mustafa al-Maraghi (1974:147, juz 3). Ayat berikut dalam Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 74. Artinya: "*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*"

Al-Maraghi (1974:41, juz 19) memberikan kesimpulan dari ayat tersebut di atas kepada dua hal. *Pertama*, mereka meminta kepada Tuhan agar pasangan mereka dan keturunan mereka menyembah Allah SWT. dan mendekatkan diri kepada Allah serta menyenangkan hati di dunia dan akhirat. *Kedua*, mereka mendapat petunjuk dari Allah yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran.

Dapat digaris bawahi bahwa tujuan pendidikan keluarga ada yang bersifat intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri. Ada tujuan ekstern atau tujuan yang lebih jauh yaitu untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai segi atas dasar tuntunan agama. (Buseri, 1990:20).

### **Pembentukan Keluarga Sakinah**

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup dibawah naungannya karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh yang bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus merupakan pemenuhan fitrah manusia. (Buseri, 1990:20).

Keinginan hidup bersama seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih di dalam jiwa pemuda dan pemudi yang sangat dipengaruhi oleh dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah di saat seseorang menginjak usia akil baligh.

Dasar pertimbangan utama untuk memenuhi cinta kasih dalam arti hubungan seksual adalah kemampuan menanggung resiko setelah dilakukannya perkawinan yakni memperoleh keturunan. Kesadaran akan hal ini harus tumbuh,

baik bagi pria maupun wanita yang kedua duanya akan mempertanggungjawabkan anak keturunan serta keluarga.

Allah menjadikan perempuan sebagai istri pada hakikatnya dari jenis kamu sendiri sebab Siti Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Dan dari akibat per-kawinan itu lahirlah anak-anak yang bisa mendatangkan kebaikan akhirat berupa surga dan kebaikan dunia berupa model atau bentuk itu. (az-Zamakhshari, t.t.: 523-524, juz 11).

Kesanggupan menanggung resiko itu ada kaitannya dengan tujuan agar cinta yang mendasari hidup berumah tangga tetap terbina bahkan terus meningkat sehingga tercipta suatu keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Dorongan batin manusia tumbuh rasa cinta disebabkan oleh beberapa daya tarik, mungkin karena kecantikan atau keindahan tubuh, mungkin karena dari orang terpendang, karena kekayaan atau mungkin pula karena tertarik karena kepribadiannya.

Mengenai dasar pembentukan keluarga sakinah meliputi kepada, dasar cinta kasih yang sejati dan murni yang keluar dari fitrah manusia untuk bersama-sama membangun rumah tangga dibawah naungan agama yakni iman yang benar, pengalaman agama yang benar, sehingga menjadi keluarga yang saleh. Selain itu juga harus adanya tanggung jawab suami istri dalam arti material dan spiritual, penyatuan fisik dan batin antara suami dan istri yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dan segala sesuatu yang bersifat material merupakan penunjang dan merupakan prioritas kedua setelah agama.

### **Pembinaan Keluarga Sakinah**

Dalam upaya untuk mewujudkan pembinaan pendidikan dalam keluarga dan menanamkan keyakinan beragama dan mengamalkan ajaran agama (Islam) setelah terbentuknya keluarga secara Islam dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pembinaan Akidah, Menurut Hafizh (1990:110) ada lima pola dasar pembinaan akidah terhadap anak seperti, membacakan kaalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan mereka kepada Allah, kecintaan pada Rasulullah SAW, mengajarkan Al- Qur'an dan menanamkan nilai-nilai pemahaman Al-Qur'an pada anak.

2. Menanamkan kecintaan anak kepada Allah SWT dan minta pertolongan-Nya, Apabila sang anak telah dapat memahami bentuk keimanan dan anak telah memiliki pengetahuan tentang penciptanya dengan baik, niscaya segala bentuk persoalan yang akan dihadapi tidak akan membuatnya resah ataupun gelisah. Keimanan yang sudah melekat di dalam hati mereka yang akan membuatnya mampu menghadapi persoalan hidup yang akan dihadapinya hingga masa dewasanya kelak, (Hafizh, 1990:119).
3. Menanamkan Kecintaan Anak Pada Rasulullah Muhammad SAW, Para ulama terdahulu dan penerusnya telah berupaya untuk mencurahkan perhatiannya yang cukup serius dalam menanamkan kecintaan anak kepada nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh teladan terbaik dari seluruh umat manusia di muka bumi. Sebab apabila telah tertanam dalam jiwa anak kecintaannya pada nabi Muhammad SAW, akan menambah kecintaan anak pada agama Allah, (Hafizh, 1990:126),
4. Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak, Dalam kaitan dengan pengajaran Al-Qur'an kepada anak, seharusnya diberikan langsung oleh orang tua karena orang tua lebih mengenali sifat anaknya sehingga mudah menanamkan nilai ajaran Al-Qur'an dan mencintainya. Mem- pelajari Al-Qur'an di rumah sendiri adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang memperhatikan hal ini terasa amat terkesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama bagi anak-anak.
5. Memberikan Pemahaman Al-Qur'an Pada Anak, Bagi orang tua diupayakan agar setiap mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, secara bertahap diikuti pula dengan penjelasan ayat demi ayat yang sedang dibacanya. Walaupun saat dijelaskan arti dan ayat-ayat tersebut, anak belum dapat memahami akalnya dikarenakan usianya belum memadai untuk bisa mengerti secara keseluruhan, namun kehebatan anak akan terlihat ketika ia mampu menyimpan memori penjelasan dalam otaknya sebagaimana computer mampu menyimpan berbagai memori yang disimpannya.

## **Pembentukan Kepribadian Anak dalam Keluarga**

Al-Maraghi (1974:85, juz XXI) mengatakan, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, Karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar *ma'ruf* atau *bernahi munkar* kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan salat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, Karenas sesungguhnya kedua perkara itu saran yang pokok untuk dapat meraih ridha Allah SWT. Sebagaimana dikutip oleh al-Maraghi dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 45: Artinya: "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*"

Kemudian hendaklah bersabar atas segala cobaan dan penyakit dalam melaksanakan perintah Allah, karena apabila menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar* biasanya mendapat cobaan dan hendaklah ketika itu bersabar, (az-Zuhaily (1998:150, juz XXI).

## **PENUTUP**

Al-Maraghi adalah sebagai seorang ulama yang ahli dalam ilmu agama dan menguasai berbagai disiplin ilmu, disamping diberikan Allah SWT berupa akal yang cerdas, logika yang dalam, ahli hukum Islam, pendidik yang berhasil, hakim yang bijaksana, dan tokoh pembaharu.

Menurut al-Maraghi, orangtua berkewajiban memberikan pegangan hidup kepada anak dan keluarganya berupa kitab suci Al-Qur'an dan sunah nabi, dengan jalan mengamalkan sedini mungkin. Kemudian sebagai orangtua dalam keluarga juga berkewajiban memberikan pengetahuan dan pembinaan akhlakul karimah terutama kepada anak dan keturunannya.

Selanjutnya menurut al-Maraghi, orangtua berkewajiban memberikan contoh teladan yang baik kepada putra putrinya dalam keluarga sebagaimana Allah telah menjelaskan bahwa teladan yang baik itu telah ada pada diri Rasulullah SAW. dan hendaklah kamu mencontoh dan mengikutinya di dalam kehidupan ini. Keluarga muslim tercipta melalui pernikahan/perkawinan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunah Rasul yang dibina atas dasar *Mawaddah wa Rahmah* (cinta kasih).

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an dan Terjemah

- al-'Ati, Hammudah Abdu. *The Family Structure in Islam*. Terj. Anshari Thaib. *Keluarga Muslim*. Surabaya. PT. Bina Ilmu. 1984.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudui*. al-Hadrah al-'Arabiyah Kairo, 1997.
- Al-Isfahani, Ragib *Mu'jam Mufradat al-Faz Al-Qur'an*. Dar al-Katib al-'Arab, t.t. Al-Jazairiy, Abi Bakar Jabir. *Aisar at-Tafasir. Maktabah al-'Ulum wa al-Hikmah*. Jilid I. Madinah al-Munawwarah. 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz I, II, III, IX, XX, XXI, XXIII, XXVI, XXVIII, dan XXX. *Mustafa al-Bab al-Halabi*. Mesir. 1974.
- Al-Qaradawy, Yusuf. *Madkhal Lima'rifatil Islam Muqawwiyamatuhi, Khasaisuhu, Ahdafuhu, Masadiruhu*. Terj. Setiawan Budi Utomo. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta. Pustaka al-Kautsar. 1999.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Munir fi al-'Akidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut. Libanon. Dar al-Fikri. 1998.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim*. Maktabah Dahlan. Indonesia. t.t.
- Buseri, Kamrani. *Pendidikan keluarga dalam Islam*. Yogyakarta. Bina Usaha. 1990.
- Jar, Abi al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Umar az-Zmakhyari. *Al-Kasysyaf 'an al-Haq'iq Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud at-Ta'wil*. Juz II. Mesir. Mustafa al-Bab al-halaby wa Auladih. t.t.
- Musthafa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta. Mitra Pustaka. 2001.
- Nasir, Abi al-laits Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ibrahim as-Samarqandy. *Tafsir as-samarkandy*. Bairut Libanun. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1993.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Jilid II. t.tp. Dar al-Manar. 1950.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 1984.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl*. Terj. Kuswandi, et, al. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Al-Bayan. Bandung. Mizan. 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*. Terj. Jamaluddin Miri,. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta. Pustaka Amani. 1995.

